***Aulada*: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak**
e-ISSN: 2656-1638, Volume 5 (02) 2023, 50-63

Penerapan Teknik Gradasi untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini

Dewi Puspitasari*[1], Dwi Bhakti Indri M[2]
Universitas KH. Abdul Chalim
e-mail: ***[1]dewypuspit87@gmail.com**, [2] dwibhaktiindrim@gmail.com,

Abstrak

Kreativitas perlu dikembangkan sejak dini karena berperan penting dalam kemampuan anak berpikir, berimajinasi, dan mengekspresikan ide. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan teknik gradasi untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini di RA Miftahul 'Ulum. Pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan digunakan, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik gradasi diterapkan melalui pemberian contoh sederhana, praktik mandiri, serta kebebasan memilih warna sesuai imajinasi. Teknik ini mendorong anak lebih berani bereksplorasi, sehingga terlihat perkembangan kreativitas pada aspek kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi. Disimpulkan bahwa teknik gradasi efektif dijadikan alternatif kegiatan pembelajaran seni yang mengembangkan kreativitas anak usia dini.

Kata kunci: *teknik gradasi, kreativitas, kegiatan mewarnai, anak usia dini*

Abstract

Creativity is essential to develop from early childhood as it supports children's thinking, imagination, and self-expression. This study examines the implementation of the gradation technique to foster creativity at RA Miftahul 'Ulum. A qualitative field research design was employed, using observation, interviews, and documentation for data collection. Findings show that the technique was implemented through simple demonstrations, independent practice, and giving children freedom to choose colors according to their imagination. The approach encouraged children to explore confidently, developing their creativity in fluency, flexibility, originality, and elaboration. In conclusion, the gradation technique serves as an effective alternative art-learning strategy for nurturing early childhood creativity.

Keywords: *Gradation Technique, Creativity, Coloring Activities, Early Childhood*

1. PENDAHULUAN (BACKGROUND OF STUDY)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang sangat penting dalam meletakkan dasar perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, seni, dan kreativitas. Masa anak usia dini dikenal sebagai golden age karena pada rentang usia 0–6 tahun perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat sehingga anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar seluruh potensi perkembangannya dapat berkembang secara optimal (Mansur, 2011). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada masa usia dini, setiap aspek perkembangan anak perlu mendapatkan perhatian yang seimbang, termasuk aspek kreativitas. Kreativitas merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dikembangkan sejak dini karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir fleksibel, menghasilkan ide baru, menyelesaikan masalah sederhana, serta mengekspresikan imajinasi secara bebas. Menurut Munandar (2012), kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang berbeda dari yang telah ada sebelumnya. Kreativitas pada anak usia dini dapat terlihat melalui rasa ingin tahu yang tinggi, keberanian mencoba hal baru, kemampuan bereksplorasi, serta kemampuan menciptakan karya sesuai dengan imajinasinya sendiri.

Pengembangan kreativitas sejak dini sangat penting karena anak yang kreatif cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, mampu beradaptasi terhadap perubahan, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai situasi. Kreativitas juga menjadi salah satu keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan di masa depan (World Economic Forum, 2023). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini perlu memberikan pengalaman belajar yang dapat menstimulasi kreativitas anak secara optimal.

Namun pada kenyataannya, pengembangan kreativitas anak usia dini di berbagai lembaga PAUD masih menghadapi berbagai kendala. Proses pembelajaran masih sering berpusat pada guru di mana anak hanya mengikuti instruksi guru tanpa diberikan kesempatan untuk bereksplorasi secara mandiri. Guru juga sering lebih berorientasi pada hasil akhir dibandingkan proses kreatif anak. Kondisi tersebut menyebabkan hasil karya anak menjadi seragam dan kurang menunjukkan keunikan masing-masing individu. Selain itu, banyak lembaga PAUD masih lebih menekankan kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung dibandingkan pengembangan kreativitas anak. Padahal kreativitas memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir inovatif anak di masa depan.

Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis seni di lembaga PAUD masih belum diterapkan secara maksimal di beberapa daerah karena keterbatasan media pembelajaran, kurangnya inovasi guru, serta minimnya pelatihan terkait pengembangan kreativitas anak. Hal tersebut menyebabkan kegiatan seni di kelas sering dilakukan secara monoton sehingga anak cepat merasa bosan.

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk menstimulasi kreativitas anak usia dini adalah kegiatan seni, khususnya kegiatan mewarnai. Kegiatan mewarnai merupakan aktivitas yang dekat dengan dunia anak karena menyenangkan dan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan ide melalui visual. Melalui kegiatan mewarnai, anak juga belajar mengambil keputusan secara mandiri, seperti menentukan warna yang akan digunakan, memilih kombinasi warna, dan menyesuaikan warna dengan objek yang dibuat. Namun dalam praktik pembelajaran di RA Miftahul ‘Ulum, kegiatan mewarnai masih dilakukan secara konvensional. Guru biasanya hanya memberikan gambar kepada anak kemudian meminta anak mewarnai sesuai contoh yang diberikan. Teknik yang digunakan masih sangat

sederhana sehingga kurang memberikan tantangan bagi anak untuk bereksplorasi dengan warna.

Berdasarkan hasil observasi awal di RA Miftahul ‘Ulum pada kelompok B yang berjumlah 15 anak, ditemukan bahwa sekitar 9 anak masih menunjukkan kreativitas yang rendah: anak masih sering meniru warna contoh dari guru, belum berani mencoba kombinasi warna baru, menggunakan satu warna secara dominan, kurang percaya diri dalam menunjukkan hasil karya, cepat merasa bosan saat kegiatan mewarnai, serta belum mampu menghasilkan karya yang bervariasi.

Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan teknik gradasi dalam kegiatan mewarnai. Teknik gradasi merupakan teknik pewarnaan yang dilakukan dengan memadukan dua atau lebih warna secara bertahap sehingga menghasilkan perpindahan warna yang harmonis dari warna terang ke warna gelap maupun sebaliknya. Melalui teknik gradasi, anak dapat belajar mengenal kombinasi warna, mengeksplorasi berbagai kemungkinan warna, melatih koordinasi motorik halus, meningkatkan konsentrasi, menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan sensitivitas visual, serta menghasilkan karya yang lebih kreatif dan variatif.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Penerapan Teknik Gradasi untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di RA Miftahul ‘Ulum."

2. KAJIAN PUSTAKA (REVIEW OF LITERATURE)

2.1 Teknik Gradasi

2.1.1 Pengertian Teknik Gradasi

Seni mewarnai merupakan salah satu bentuk kegiatan seni rupa dua dimensi yang melibatkan proses pemberian warna pada suatu bidang gambar sebagai sarana ekspresi, imajinasi, dan pengembangan estetika anak usia dini. Salah satu teknik yang digunakan dalam kegiatan mewarnai adalah teknik gradasi. Teknik gradasi adalah teknik pewarnaan yang dilakukan dengan cara memadukan dua atau lebih warna secara bertahap dari warna terang ke warna gelap atau sebaliknya sehingga menghasilkan peralihan warna yang halus dan harmonis (Pamadhi & Sukardi, 2010). Teknik ini menuntut anak untuk mampu mengontrol tekanan alat warna, memahami urutan warna, serta mengelola ruang gambar secara sistematis. Dalam pembelajaran anak usia dini, mewarnai dengan teknik gradasi tidak hanya menekankan hasil akhir karya, tetapi juga proses berpikir kreatif anak dalam memilih, memadukan, dan mengaplikasikan warna secara bertahap sesuai dengan imajinasi dan ide yang dimilikinya (Hidayat dkk., 2024).

2.1.2 Tujuan Penerapan Teknik Gradasi pada Anak Usia Dini

Penerapan teknik gradasi dalam kegiatan mewarnai bertujuan untuk:

a. Mengembangkan Kemampuan Estetika dan Kepekaan Visual Anak, yaitu melatih anak mengenali, membedakan, dan mengapresiasi variasi warna berdasarkan tingkat terang dan gelap. Hal ini menumbuhkan rasa keindahan (sense of beauty) terhadap hasil visual yang harmonis.
b. Melatih Koordinasi Mata dan Tangan, melalui pengaturan tekanan dan arah pewarnaan yang berkontribusi pada perkembangan motorik halus dan kesiapan menulis anak.
c. Mendorong Kemampuan Menghasilkan Ide Warna, memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan gagasan dan imajinasi secara bebas, sehingga mengembangkan aspek kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas berpikir.
d. Menumbuhkan Sikap Tekun, Sabar, dan Fokus, karena teknik gradasi membutuhkan proses bertahap yang melatih regulasi diri dan ketekunan anak dalam menyelesaikan karya (Hidayat dkk., 2024).

2.1.3 Manfaat Teknik Gradasi bagi Anak Usia Dini

a. Menstimulasi Perkembangan Kognitif: Anak terlibat dalam proses berpikir logis dan sistematis ketika menentukan urutan warna, memecahkan masalah sederhana ketika kombinasi warna belum sesuai, serta mengambil keputusan secara mandiri (Mayar dkk., 2022).
b. Mengembangkan Kreativitas: Memberikan ruang luas bagi anak untuk berkreasi secara bebas, menghasilkan ide warna berdasarkan imajinasi, memadukan dua atau lebih warna, serta mengeksplorasi variasi warna tanpa takut salah (Nisak & Destiana, 2024).
c. Meningkatkan Percaya Diri: Anak memperoleh pengalaman langsung dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, menimbulkan rasa bangga terhadap hasil karya sendiri, serta keberanian menunjukkan dan menceritakan karyanya (Hidayat dkk., 2024).
d. Media Ekspresi Emosi dan Imajinasi: Warna merupakan sarana ekspresi nonverbal yang efektif. Melalui teknik gradasi, anak dapat mengekspresikan perasaan, menuangkan imajinasi, serta mengungkapkan emosi yang belum mampu disampaikan secara verbal (Al Fauzan dkk., 2025).

2.1.4 Tahapan dan Langkah-Langkah Teknik Gradasi

Pelaksanaan teknik gradasi dilakukan melalui empat tahap utama:

a. Tahap Persiapan: Menyiapkan alat dan bahan seperti gambar, krayon atau pensil warna, serta menentukan tema.
b. Tahap Pengenalan: Menjelaskan konsep gradasi warna dan memberikan contoh sederhana.
c. Tahap Praktik: Anak mulai memadukan dan mengaplikasikan warna secara bertahap pada gambar.
d. Tahap Evaluasi dan Refleksi: Mengamati proses dan hasil karya anak serta memberikan penguatan positif (Nisak & Destiana, 2024).

Langkah-langkah spesifik meliputi: (1) Guru memperlihatkan contoh gradasi warna secara langsung; (2) Anak melakukan percobaan memadukan warna pada kertas latihan; (3) Anak menerapkan teknik gradasi pada gambar utama; (4) Guru membimbing dan mengamati; (5) Mendokumentasikan proses serta hasil karya anak.

2.2 Kreativitas pada Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan individu untuk menghasilkan ide, gagasan, atau karya baru yang bersifat orisinal, imajinatif, dan bermakna. Pada anak usia dini, kreativitas tampak melalui cara anak mengekspresikan ide secara bebas, terutama dalam kegiatan seni yang melibatkan warna, bentuk, dan imajinasi (Andari, 2025). Kreativitas bukanlah sesuatu yang hanya dimiliki oleh anak-anak berbakat semata, melainkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak dan dapat dikembangkan melalui stimulasi yang tepat sejak dini (Munandar, 2012).

2.2.2 Aspek dan Indikator Kreativitas

Berdasarkan teori Guilford (1950) dan Munandar (2012), kreativitas mencakup lima aspek utama yang menjadi indikator dalam penelitian ini.

Tabel 2.1 Indikator Kreativitas

No	Aspek Kreativitas	Indikator	Deskripsi Perilaku Anak
1	Kelancaran (Fluency)	Kemampuan menghasilkan ide dalam memilih dan memadukan warna	a. Menentukan sendiri warna utama dan lanjutan tanpa meniru. b. Mengombinasikan 2 warna. c. Mencoba warna baru. Mengungkapkan alasan sederhana dalam memilih warna
2	Kelancaran Proses Pewarnaan	Kemampuan mengaplikasikan warna secara bertahap	a. Menerapkan dari terang ke gelap atau sebaliknya. b. Mewarnai berkesinambungan. Kontrol tangan cukup baik. c. Tidak mudah berhenti saat proses
3	Keluwesan (Flexibility)	Kemampuan menggunakan variasi warna	a. Tidak terpaku pada satu warna. b. Menggunakan warna berbeda di setiap bagian. c. Menyesuaikan warna dengan motif gambar. d. Berani mengganti warna jika kurang sesuai
4	Orisinalitas (Originality)	Keunikan hasil karya	a. Hasil berbeda dengan teman. b. Kombinasi warna unik. Menambahkan detail sesuai imajinasi sendiri. c. Tidak sepenuhnya meniru contoh guru
5	Elaborasi (Elaboration)	Mengembangkan ide warna secara rinci	a. Menambahkan detail warna pada gambar. b. Mengembangkan kombinasi warna lebih variatif. c. Memperhatikan detail pewarna. d. Menyelesaikan karya dengan lebih rinci dan lengkap

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Perkembangan kreativitas anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama:

a. Lingkungan belajar yang memberi kebebasan berekspresi

Lingkungan yang aman secara psikologis, tidak menakutkan kesalahan, dan menghargai keunikan anak sangat mendukung tumbuhnya kreativitas (Mayar dkk., 2022).

b. Peran guru dalam memberikan stimulasi dan umpan balik positif

Guru yang berperan sebagai fasilitator, memberikan pertanyaan terbuka, serta memberikan apresiasi terhadap proses maupun hasil karya akan mendorong anak lebih berani bereksplorasi.

c. Media dan bahan pembelajaran yang bervariasi

Ketersediaan beragam media seni memungkinkan anak memiliki lebih banyak pilihan dalam mengekspresikan ide.

d. Pengalaman anak terhadap seni dan budaya di lingkungan sekitar

Paparan terhadap berbagai bentuk seni dan keindahan alam memperkaya perbendaharaan imajinasi anak (Mayar dkk., 2022).

2.2.4 Pentingnya Kreativitas bagi Anak Usia Dini

Kreativitas sangat penting karena menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan berpikir divergen, pemecahan masalah, serta kepercayaan diri anak. Kreativitas juga berperan dalam membentuk sikap inovatif dan ekspresif yang akan mendukung perkembangan anak di masa mendatang. Anak yang terbiasa berkreasi sejak dini akan tumbuh menjadi individu yang lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan, lebih terbuka terhadap ide baru, dan lebih mampu mengekspresikan diri secara positif (Munandar, 2012; Torrance, 2020).

2.3 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

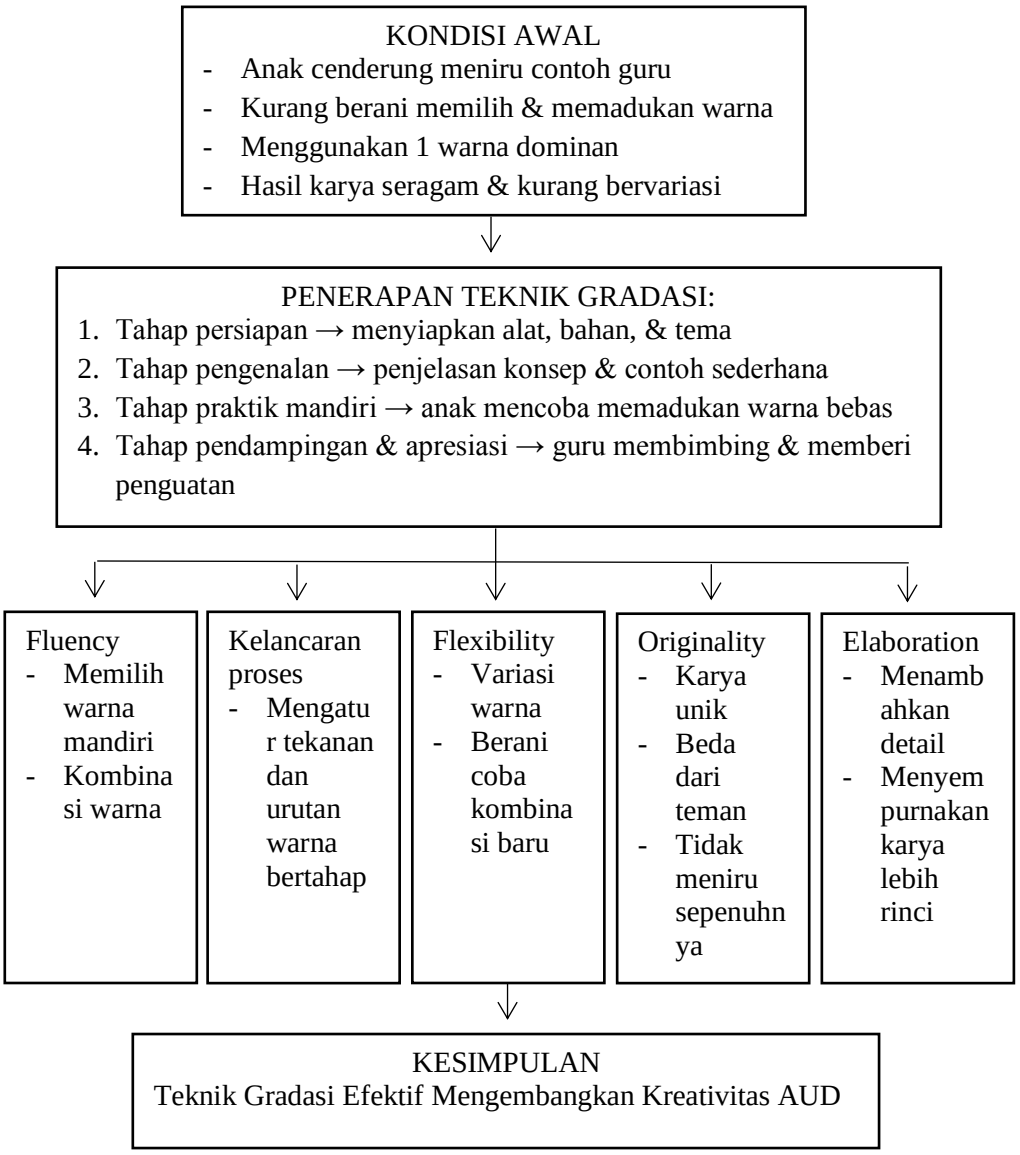
No	Peneliti & Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Machmud & Wahyuni (2020)	Mengembangkan Kreativitas Motorik Halus Anak dengan Finger Painting Menggunakan Tepung Sagu	Sama-sama menggunakan kegiatan seni untuk meningkatkan kreativitas AUD	Menggunakan teknik finger painting, bukan teknik gradasi mewarnai	Kegiatan seni terbukti efektif meningkatkan kreativitas dan motorik halus anak
2	Triana & Pamungkas (2022)	Drawing and Coloring Using Crayon with Gradation Technique at Kindergarten	Sama-sama menggunakan teknik gradasi dalam kegiatan mewarnai	Lokasi penelitian di TK umum, bukan RA; tidak fokus pada aspek proses pembelajaran secara mendalam	Teknik gradasi terbukti efektif meningkatkan kreativitas anak usia dini
3	Nisak & Destiana (2024)	Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Kegiatan Mewarnai dengan Teknik Gradasi di TK	Sama-sama meneliti pengaruh teknik gradasi terhadap kreativitas AUD	Fokus pada peningkatan hasil kuantitatif; tidak mendeskripsikan proses penerapan secara rinci	Kreativitas anak meningkat dari 28% pada pra-tindakan menjadi 83% setelah penerapan teknik gradasi
4	Rahmawati & Fadhilla (2021)	Pengaruh Teknik	Sama-sama menekankan	Berfokus pada aspek	Teknik gradasi memberikan

		Gradasi terhadap Kreativitas Anak Usia Dini dalam Kegiatan Seni	kebebasan berekspresi dalam memilih warna	estetika visual, kurang pada aspek proses belajar anak	kesempatan anak mengekspresikan ide warna lebih bebas sehingga kreativitas berkembang lebih optimal
5	Hidayat dkk. (2024)	Upaya Meningkatkan Sikap Estetis pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai dengan Teknik Gradasi	Sama-sama membahas manfaat teknik gradasi pada perkembangan anak	Lebih menekankan pada aspek sikap estetis, tidak secara spesifik pada kelima indikator kreativitas	Teknik gradasi mampu meningkatkan kepekaan estetika, kepercayaan diri, dan ketelitian anak dalam berkarya
6	Sari & Fitriani (2021)	Pembelajaran Seni Berbasis Open-Ended dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini	Sama-sama menekankan pentingnya kebebasan berekspresi dalam pembelajaran seni	Tidak secara spesifik membahas teknik gradasi, namun prinsipnya relevan	Pembelajaran seni yang terbuka dan tidak menuntut keseragaman hasil karya mampu meningkatkan keberanian anak bereksplorasi dan berpikir kreatif

Meskipun penelitian tentang kreativitas dan teknik gradasi telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan penelitian. Penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di taman kanak-kanak umum, sedangkan penelitian mengenai penerapan teknik gradasi di lembaga Raudhatul Athfal masih terbatas, khususnya di RA Miftahul ‘Ulum. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada hasil akhir peningkatan kreativitas, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada proses penerapan teknik gradasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari serta mendeskripsikan secara rinci bagaimana setiap indikator kreativitas berkembang selama proses pembelajaran berlangsung.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menjelaskan alur logika hubungan antara variabel yang diteliti. Secara sederhana, kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan bahwa penerapan teknik gradasi sebagai variabel tindakan diduga berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini yang dilihat dari lima indikator utama: kelancaran berpikir (fluency), kelancaran proses pewarnaan, keluwesan berpikir (flexibility), orisinalitas (originality), dan elaborasi (elaboration).



Bagan 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian

Secara teoritis, kerangka kerja ini didasarkan pada teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh anak sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan (Vygotsky, 2020). Dalam konteks penelitian ini, teknik gradasi memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk mengeksplorasi warna secara mandiri dengan bimbingan guru yang berperan sebagai fasilitator. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak, di mana kebebasan berekspresi dan apresiasi terhadap setiap hasil karya menjadi kunci utama berkembangnya kreativitas anak (Mayar dkk., 2022).

Selain itu, kerangka berpikir ini juga merujuk pada teori berpikir kreatif Guilford yang mencakup lima aspek utama: kelancaran, keluwesan, orisinalitas, elaborasi, dan perencanaan (Guilford, 1950). Melalui kegiatan mewarnai dengan teknik gradasi, kelima aspek tersebut distimulasi secara terintegrasi melalui proses eksplorasi warna yang dilakukan anak.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti pelaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dalam konteks yang alamiah (Sugiyono, 2019). Penelitian ini mendeskripsikan secara mendalam bagaimana proses penerapan teknik gradasi berlangsung serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini di RA Miftahul ‘Ulum.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di RA Miftahul ‘Ulum, Desa Bendung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2025–2026, yaitu bulan Februari hingga Maret 2026.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari:

a. Anak Kelompok B: Sebanyak 15 anak berusia 5–6 tahun sebagai subjek utama yang akan diamati perkembangan kreativitasnya.
b. Guru Kelas: Satu orang guru kelas sebagai informan pendukung yang memberikan informasi terkait proses pembelajaran dan perkembangan anak secara menyeluruh.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi: Pengamatan langsung dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mencatat perilaku anak, proses penerapan teknik gradasi, serta perkembangan setiap indikator kreativitas anak.
b. Wawancara: Dilakukan secara terstruktur dengan guru kelas untuk memperoleh informasi mendalam tentang pelaksanaan kegiatan, respon anak, kesulitan yang dihadapi, serta perubahan yang terlihat pada anak. Wawancara sederhana juga dilakukan kepada beberapa anak untuk mengetahui pemahaman dan perasaan mereka terhadap kegiatan yang dilakukan.
c. Dokumentasi: Berupa foto kegiatan, hasil karya anak, lembar penilaian perkembangan anak, serta dokumen lembaga yang mendukung kelengkapan data penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman dalam tiga tahap berikut:

Tabel 3.4 Tiga Tahap Model Miles dan Huberman

Tahap	Kegiatan Utama
Reduksi Data	Memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan disisihkan, sedangkan data penting dirangkum dan dikategorikan.
Penyajian Data	Menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi, tabel, dan gambar sehingga memberikan gambaran utuh tentang hasil penelitian.
Penarikan Kesimpulan & Verifikasi	Merumuskan makna dari temuan data, memverifikasi dengan data lapangan, serta menarik kesimpulan akhir yang menjawab rumusan masalah penelitian.

3.6 Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan tiga teknik:

a. Perpanjangan Pengamatan: Peneliti berada di lokasi penelitian dalam waktu yang cukup lama hingga data yang diperoleh jenuh dan mendalam.
b. Meningkatkan Ketekunan: Melakukan pengamatan secara teliti dan sistematis, serta membaca berbagai referensi untuk membandingkan temuan di lapangan dengan teori yang ada.
c. Triangulasi: Melakukan pengecekan data dari berbagai sumber (guru, anak, dokumen), teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), dan waktu untuk memastikan konsistensi temuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

RA Miftahul ‘Ulum terletak di Desa Bendung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto, berdiri sejak tahun 2016 di bawah naungan Yayasan Miftahul ‘Ulum dengan tujuan memberikan pendidikan sedini mungkin kepada anak-anak agar menjadi generasi yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, serta cerdas. Lembaga ini memiliki visi: "Terwujudnya Madrasah yang Berakhlakul Karimah, Mandiri, Sehat, dan Cerdas", dengan misi menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. RA Miftahul ‘Ulum memiliki akreditasi B dengan 8 tenaga pendidik yang berkualifikasi S1 dan SMA, serta 15 anak pada Kelompok B yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

4.2 Penerapan Teknik Gradasi dalam Kegiatan Mewarnai

Penerapan teknik gradasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang berjalan sistematis namun tetap fleksibel sesuai kondisi anak:

a. Tahap Persiapan

Guru menyiapkan alat dan bahan berupa lembar kerja bergambar (bunga, awan, bulan, pemandangan, pelangi, pakaian adat), krayon, pensil warna, serta contoh hasil pewarnaan menggunakan teknik gradasi yang sederhana. Semua disusun agar mudah dijangkau oleh anak.

b. Tahap Apersepsi dan Pengenalan

Guru membuka kegiatan dengan tanya jawab sederhana mengenai warna-warna yang dikenal anak, kemudian memperkenalkan konsep gradasi sebagai cara memadukan dua atau lebih warna sehingga menghasilkan peralihan yang halus. Guru menekankan bahwa tidak ada aturan warna yang baku anak bebas memilih sesuai ide dan imajinasinya.

c. Tahap Demonstrasi

Guru memperlihatkan secara langsung cara menggoreskan krayon dengan tekanan yang berbeda: lebih kuat pada warna utama, lalu perlahan menipis saat mendekati warna kedua sehingga perpaduan terlihat halus dan menyatu. Demonstrasi dilakukan perlahan agar seluruh anak dapat mengamati dengan jelas.

d. Tahap Praktik Mandiri

Anak mencoba sendiri teknik gradasi pada kertas latihan terlebih dahulu, kemudian menerapkannya pada gambar utama. Guru berkeliling memberikan pendampingan hanya saat anak mengalami kesulitan, tanpa mengambil alih pekerjaan anak. Pemilihan warna sepenuhnya diserahkan kepada anak.

e. Tahap Refleksi dan Apresiasi

Setelah selesai, anak diajak menceritakan hasil karyanya. Guru memberikan penguatan positif dan menghargai setiap karya tanpa membandingkan satu dengan yang lain. Guru AR menyampaikan: "Saya hanya memberi contoh di awal bagaimana cara membuat gradasi. Setelah itu anak saya biarkan mencoba sendiri

supaya mereka lebih bebas berkreasi. Kalau semua hasil anak sama, berarti kreativitas mereka belum berkembang."

4.3 Perkembangan Kreativitas Anak Melalui Teknik Gradasi

4.3.1. Aspek Kelancaran Berpikir (Fluency)

Pada awal kegiatan, sebagian besar anak cenderung menunggu arahan guru mengenai warna apa yang harus digunakan. Namun setelah beberapa kali pertemuan, terlihat perubahan yang signifikan. Anak mulai berani memilih warna secara mandiri, menghasilkan berbagai kombinasi warna yang beragam, serta mampu memberikan alasan sederhana terhadap pilihan warnanya.

Anak AN menyebutkan: "Aku pilih kuning sama oranye karena bunganya kelihatan terang seperti kena matahari." Anak GH menjelaskan: "Aku kasih biru tua sama biru muda supaya langitnya seperti sore." Hal ini menunjukkan anak tidak hanya sekadar mewarnai, tetapi telah menghubungkan pilihan warna dengan ide dan imajinasinya sendiri.

4.3.2. Aspek Kelancaran Proses Pewarnaan

Pada pertemuan pertama, anak masih kesulitan mengatur tekanan tangan sehingga perpindahan warna terlihat kasar dan terputus. Namun melalui latihan berulang, anak mulai memahami bahwa gradasi memerlukan kesabaran dan gerakan yang perlahan. Anak belajar memperlambat goresan, mengurangi tekanan saat mendekati warna lain, serta menyempurnakan bagian yang belum halus tanpa menyerah. Proses ini melatih ketekunan, konsentrasi, dan regulasi diri anak.

4.3.3. Aspek Keluwesan Berpikir (Flexibility)

Anak tidak lagi terpaku pada warna-warna yang dianggap "umum" (langit harus biru, awan harus putih). Mereka mulai berani mengeksplorasi berbagai kemungkinan kombinasi warna: awan berwarna merah muda dan ungu untuk suasana sore, bulan dengan gradasi kuning ke jingga, bahkan ada yang mencoba biru dan ungu pada gambar malam hari. Anak juga terlihat berani mengubah pilihan warna di tengah proses jika dirasa belum sesuai, menunjukkan kemampuan berpikir fleksibel dan terbuka terhadap alternatif baru.

4.3.4. Aspek Orisinalitas (Originality)

Setiap hasil karya anak menunjukkan keunikan tersendiri. Tidak ditemukan dua karya yang benar-benar sama meskipun menggunakan gambar yang identik. Anak menghasilkan kombinasi warna yang khas, menambahkan detail sesuai imajinasinya, serta bangga menunjukkan bahwa karyanya berbeda dari teman-teman. Guru tidak pernah menuntut keseragaman hasil, justru menghargai keunikan masing-masing karya. Hal ini membuat anak merasa aman untuk mengekspresikan ide pribadi tanpa takut dianggap salah.

4.3.5. Aspek Elaborasi (Elaboration)

Anak mulai memperhatikan detail-detail kecil yang sebelumnya sering diabaikan. Mereka menambahkan gradasi pada bagian tepi objek, menyempurnakan batas-batas gambar, serta menambahkan unsur-unsur baru seperti bintang di sekitar bulan, awan kecil, atau gradasi latar belakang yang lebih lengkap. Anak tidak lagi terburu-buru menyelesaikan pekerjaan, melainkan menikmati proses menyempurnakan karyanya hingga dianggap cukup baik menurut penilaian mereka sendiri.

4.4 Hasil Penilaian Kreativitas Anak

Berdasarkan lembar observasi yang dilakukan terhadap 15 anak Kelompok B, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Penilaian Kreativitas Anak

Kategori	Jumlah Anak	Persentase	Keterangan
Berkembang Sangat Baik (BSB)	8 Anak	53%	Mampu menerapkan teknik gradasi dengan mandiri, kreatif, dan menghasilkan karya yang unik serta detail
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7 Anak	47%	Mampu menerapkan teknik gradasi namun masih memerlukan sedikit bimbingan pada aspek tertentu
Mulai Berkembang (MB)	0 Anak	0%	—
Belum Berkembang (BB)	0 Anak	0%	—
Jumlah	15 Anak	100%	

Seluruh anak menunjukkan perkembangan yang positif dalam kreativitasnya setelah mengikuti kegiatan mewarnai dengan teknik gradasi. Tidak ada anak yang berada pada kategori belum berkembang maupun mulai berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa teknik gradasi dapat diikuti dan bermanfaat bagi seluruh anak meskipun dengan tingkat pencapaian yang bervariasi sesuai kemampuan masing-masing.

4.5 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik gradasi mampu mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui lima aspek yang diteliti. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Munandar (2012) bahwa kreativitas berkembang ketika anak diberi kebebasan bereksplorasi, didukung oleh lingkungan yang menghargai keunikan, serta diberi kesempatan belajar melalui pengalaman langsung.

Penerapan teknik gradasi menciptakan pembelajaran yang bersifat terbuka (open-ended learning), di mana tidak ada satu jawaban atau hasil yang dianggap paling benar. Anak belajar bahwa ada banyak kemungkinan cara untuk mewarnai sebuah gambar. Hal ini mendorong berkembangnya pemikiran divergen kemampuan menghasilkan berbagai alternatif ide yang merupakan inti dari kreativitas (Guilford, 1950, Torrance, 2020).

Peran guru sangat krusial dalam proses ini. Dengan bertindak sebagai fasilitator yang memberikan contoh sederhana namun tidak mendikte hasil akhir, guru memberikan ruang bagi anak untuk membangun pengetahuannya sendiri. Pendekatan ini konsisten dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa anak belajar paling baik ketika terlibat aktif dalam proses penemuan (Vygotsky, 2020).

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Nisak & Destiana (2024) yang menemukan peningkatan kreativitas anak dari 28% menjadi 83% setelah penerapan teknik gradasi. Demikian pula penelitian Hidayat dkk. (2024) yang menegaskan bahwa teknik gradasi tidak hanya meningkatkan keterampilan mewarnai, tetapi juga kepekaan estetika, kepercayaan diri, dan ketelitian anak. Keunggulan penelitian ini terletak pada pendeskripsian proses pembelajaran secara mendalam, sehingga tidak hanya diketahui

bahwa teknik gradasi efektif, tetapi juga bagaimana dan mengapa teknik tersebut dapat mengembangkan kreativitas anak di lembaga Raudhatul Athfal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa:

a. Penerapan teknik gradasi di RA Miftahul 'Ulum dilaksanakan melalui tahap persiapan, apersepsi, demonstrasi oleh guru, praktik mandiri anak, pendampingan, serta refleksi dan apresiasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan memadukan warna sesuai dengan ide dan imajinasinya masing-masing.

b. Teknik gradasi terbukti efektif mengembangkan kreativitas anak usia dini, yang terlihat melalui perkembangan pada kelima indikator kreativitas:
   - Fluency: Anak lebih mampu menghasilkan ide warna secara mandiri dan berani mencoba kombinasi baru
   - Kelancaran Proses: Anak lebih sabar, teliti, dan mampu mengontrol tekanan tangan saat mewarnai
   - Flexibility: Anak tidak terpaku pada satu warna dan berani mencoba alternatif baru
   - Originality: Setiap anak menghasilkan karya yang unik dan tidak meniru sepenuhnya contoh guru
   - Elaboration: Anak memperhatikan detail lebih rinci dan menyempurnakan karya secara mandiri

c. Sebagian besar anak (53%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik, sedangkan 47% anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan. Tidak ada anak yang belum berkembang, yang menunjukkan bahwa teknik gradasi dapat diadaptasi dan diikuti oleh seluruh anak dengan berbagai tingkat kemampuan.

5.2. Saran

a. Bagi Kepala Sekolah: Mendukung penyediaan sarana prasarana pembelajaran seni yang memadai serta memfasilitasi pelatihan bagi guru terkait inovasi pembelajaran seni.

b. Bagi Guru: Terus menerapkan dan mengembangkan variasi kegiatan pembelajaran seni berbasis eksplorasi seperti teknik gradasi, dengan tetap memberikan kebebasan berekspresi kepada anak.

c. Bagi Orang Tua: Mendukung kegiatan kreatif anak di rumah dengan menyediakan kesempatan dan sarana berekspresi tanpa terlalu menuntut keseragaman hasil.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengembangkan penelitian serupa dengan melibatkan lebih banyak lembaga dan menggunakan desain penelitian yang berbeda untuk memperkuat temuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al Fauzan, M., Rahmawati, R., & Nurhasanah, N. (2025). Seni mewarnai sebagai media ekspresi emosi anak usia dini. Jurnal Golden Age: Pendidikan Anak Usia Dini, 9(1), 1–12.

Andari, I. A. M. Y. (2025). Coloring as an activity for the development of artistic creativity in early childhood. Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya, 3(2).

Davies, A., & Elder, C. (2004). The Handbook of Applied Linguistics. Blackwell Publishing.

Guilford, J. P. (1950). Creativity theory. In Psychology Literature.

Hidayat, H., Mustafidah, N., Istiqomah, R., & Nuraeni, S. (2024). Upaya meningkatkan sikap estetis pada anak usia dini melalui kegiatan mewarnai dengan teknik gradasi. Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education, 5(2), 45–56.

Hurlock, E. B. (2021). Child Development (Revised ed.). McGraw-Hill Education.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka PAUD. Jakarta: Kemendikbudristek.

Lestari, D., Fauziah, N., & Rahma, A. (2022). Pengaruh kegiatan seni bebas terhadap fleksibilitas berpikir kreatif anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 145–156.

Mansur. (2011). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mayar, F., Suryana, D., & Fitria, Y. (2022). Pengembangan kreativitas dan kognitif anak usia dini melalui kegiatan seni. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3), 234–244.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Munandar, U. (2012). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.

Nisak, K., & Destiana, E. (2024). Meningkatkan kreativitas anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan mewarnai dengan teknik gradasi di TK. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(4), 55–67.

Pamadhi, H., & Sukardi, E. (2010). Seni Keterampilan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka.

Pamungkas, J., & Rizka, A. D. M. (2023). Analisis inovasi pembelajaran seni anak usia dini. Jurnal Usia Dini, 9(2), 178–180.

Pratiwi, R., & Hasanah, U. (2022). Kegiatan seni visual dalam mengembangkan orisinalitas anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 134–146.

Rahman, M., Hidayati, L., & Nuraini, S. (2023). Aktivitas seni visual dan pengaruhnya terhadap kemampuan elaborasi kreativitas anak usia dini. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 8(1), 45–55.

Rahmawati, S., & Nurhayati, N. (2023). Eksplorasi warna melalui teknik gradasi untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(3), 2841–2853.

Sari, R., & Fitriani, L. (2021). Pembelajaran seni berbasis open-ended dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. Jurnal Golden Age, 5(2), 87–98.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suyadi. (2014). Psikologi Belajar Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Torrance, E. P. (2020). Torrance Tests of Creative Thinking: Manual and Interpretive Guide. Scholastic Testing Service.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Vygotsky, L. S. (2020). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.

World Economic Forum. (2023). The Future of Jobs Report. Geneva: World Economic Forum.